

Kajian Eksistensi Kebudayaan Muslim di Kampung Kepaon Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selan, Kota Denpasar

Ariq Fauzan Fadhillah^{*}, Bambang Pranggono

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} AriqFauzanFadhillah@gmail.com, BambangPranggono@gmail.com

Abstract. Research on the Study of the Existence of Muslim Culture in Kepaon Village departs from the problems that occur, namely the factors supporting the existence of Muslim Culture in Kepaon Village. The Kamping Kepaon community can maintain their Muslim culture in the midst of the changing times. Although there are policies that prohibit religious activities in an informal manner. People today are trying to better defend their culture in the midst of the entry of foreign cultures. The government should have paid more attention and been active in maintaining and preserving the Kepaon Islamic Village. The community and government here have an important role to play in preserving the culture in Kepaon Village. The aim of this research is; Identifying factors of cultural existence in Kepaon Islamic Village. This research uses a qualitative approach. The data collection method uses primary and secondary, while the analytical methods used are structural analysis methods and cultural analysis. Based on the results of the analysis, the authors know the factors of the existence of the culture in Kepaon Village still exist today.

Keywords: Existence, Culture, Factors, Kepaon Village.

Abstrak. Penelitian Kajian Eksistensi Kebudayaan Muslim di Kampung Kepaon berangkat dari permasalahan yang terjadi yaitu faktor pendukung eksistensi kebudayaan muslim di Kampung Kepaon. Masyarakat Kampung Kepaon dapat mempertahankan kebudayaan muslimnya di tengah-tengah perkembangan jaman. Walaupun ada kebijakan yang melarang kegiatan eagamaan itu secara informal. Masyarakat saat ini mencoba lebih mempertahankan Kebudayaan mereka di tengah-tengah kebudayaan luar yang mulai masuk, seharusnya Pemerintah lebih memperhatikan dan aktif dalam memelihara dan menjaga kelestarian Kampung Islam Kepaon. Masyarakat dan Pemerintah di sini memiliki peran penting untuk menjaga Kelestarian Budaya di Kampung Kepaon. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor Eksistensi kebudayaan di Kampung Islam Kepaon. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan primer dan sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis struktural dan analisis kultural. Berdasarkan hasil analisis, penulis mengetahui faktor eksistensi kebudayaan di Kampung Kepaon itu tetap eksis sampai sekarang.

Kata Kunci: Eksistensi, Budaya, Faktor, Kampung Kepaon.

1. Pendahuluan

Melihat pengertian di atas merupakan pegangan hidup manusia dalam menentukan setiap tindakannya. Di dalam nilai yang tertuang pandangan hidup, cita-cita luhur, tujuan kehidupan, dengan melalui proses yang panjang sehingga diakui nilai tersebut sebagai nilai suatu kebudayaan. Pulau Bali merupakan kepulauan di Indonesia yang terkenal akan sebutan pulau seribu pura, karena kentalnya budaya Hindu dalam setiap tatanan masyarakatnya. Meskipun begitu, bukan berarti tidak ada agama lain selain Hindu. Sebaliknya, agama lain juga berkembang termasuk Islam.

Bahkan Islam telah dikenal di Bali sejak abad ke-15 bersamaan dengan kejayaan agama Hindu di Bali. Dari latar belakang tersebut, artikel membahas proses datangnya Islam ke Pulau Bali dan perkembangannya, bahwa masyarakat Bali sebelum datangnya Islam telah menganut agama Siwa dan Hindu dan secara politik terpecah-pecah ke beberapa kerajaan kecil. Tahun 1434, Majapahit menaklukkan semua kerajaan kecil tersebut dan menyatukannya dalam satu kerajaan yang diberi nama Gelgel. Selama berada di bawah kekuasaan Majapahit inilah Muslim Jawa datang ke Bali. Gelombang pertama adalah para prajurit Majapahit yang mengawal Ketut Ngalesir, Raja Gelgel. Seluruh prajurit tinggal menetap di Bali. Arus islamisasi Bali semakin berkembang sejak abad ke-15. Ketika Belanda mulai menguasai beberapa wilayah di Nusantara, banyak muslim dari berbagai wilayah yang memilih untuk bermigrasi ke wilayah lain seperti yang dilakukan oleh masyarakat muslim Bugis Makasar yang bermigrasi ke Bali dan menetap serta menyiarkan Islam pada abad ke-18. Seiring dengan waktu, Islam hadir dan mampu memberi pengaruh terhadap tatanan masyarakat Bali dengan adanya komunitas muslim, masjid, lembaga pendidikan Islam (pesantren), dan akulturasi budaya Islam dengan Bali. seperti sebuah pulau yang menjadikan sebuah negaranya menjadi populer, menurut tempo.co pulau tersebut merupakan pusat destinasi pariwisata No. 1 di dunia yaitu pulau dewata Bali,

Yang setiap harinya ditekan untuk menekan sektor pariwisata internasional, hingga terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Hindu di sebuah daerah Kampung Islam Kepaon, yang memiliki kebudayaan yang unik, karena letaknya Kampung tersebut di tengah-tengah masyarakat yang memeluk agama Hindu, dan uniknya lagi masyarakat yang terletak di tengah-tengah perkotaan tersebut mayoritasnya memeluk agama Islam, dan mereka mempunyai tradisi atau kebiasaan yang mereka sering lakukan, di setiap bulan ramadhan dan maulid nabi, seperti kumpul bersama di masjid dan memakan hidangan bersama yang disebut masyarakat sekitar megibung, namun dengan seiringnya perkembangan jaman, masyarakat di sana mulai mencoba mempertahankan tradisi yang biasanya mereka lakukan, secara turun-temurun seperti yang masyarakat sekitar yang menyebutkan istilahnya ngejot dan nyekar.

Provinsi Bali sebagai wilayah destinasi wisata internasional merupakan provinsi dengan tingkat multikultur yang tergolong cukup tinggi. Pengertian multikultur di sini tidak saja oleh adanya migrasi ulang alik atau permanen dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Kultur asing (global) juga menjadi bagian dari keberagaman kultur yang ada di Provinsi Bali. Provinsi Bali sudah sejak lama dikenal nilai-nilai budaya lokal seperti Hindu dan khususnya kebudayaan Islam. Kebudayaan Bali telah memasuki kehidupan masyarakat yang menunjuk kepada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan dan sosial. Secara tidak langsung, efek multikultur ini telah mengakibatkan pergeseran budaya Provinsi Bali yang identik dengan karakternya. Alhasil, tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat, mulai memudar sedikit demi sedikit.

Dinamika sebuah komunitas selalu dilingkupi oleh adanya unsur sosial budaya

baru atau asing yang berada di sekitar lingkungan komunitas tersebut. Dengan kata lain, dinamika sebuah sistem sosial akan selalu menghadapi pergeseran atau bahkan perubahan sosial dalam berbagai bentuk. Telah banyak studi budaya pada wilayah komunitas yang tersebar di Provinsi Bali, di antaranya adalah inventarisasi komunitas adat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bali yang telah mengumpulkan sebanyak 10 komunitas adat, yaitu: Desa Penglipura, Desa Budakeling, Desa Adat Jasri, Desa Adat Tenganan, Desa Blimbingsari, Kampung Loloan, Kampung Peganyaman, Kampung Gelgel, Kampung Kecicang Islam, dan Kampung Islam Kapaon. Hasil inventarisasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bali dapat dikatakan bersifat paten karena dimungkinkan masih ada Kampung adat yang luput dari inventarisasi tersebut, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap salah satu yang teridentifikasi adalah Kampung Kapaon, Desa Pemongan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Sangat beralasan, pada waktu itu, untuk menyatakan bahwa Kapaon disebut sebagai Kampung adat karena mayoritas di desa tersebut adalah beragama Islam mulai dari Tahun 1816 dan letaknya desa tersebut yang sangat strategis:

1. Kampung adat yang mempunyai nilai-nilai sejarah.
2. Merupakan sumber ilmiah.
3. Peninggalan budaya yang semuanya harus dilestarikan.

Menurut beberapa jurnal Kampung Islam Kapaon, secara toponimi disebut Kapaon karena masyarakat di Kampung Kapaon membangun paon (dapur) di pinggir desa, sehingga seluruh desa dikelilingi oleh dapur. Setiap orang yang mau ke Kampung ini selalu menyebut ke paon, lama-kelamaan menjadi Kapaon sampai sekarang

Kampung Kapaon salah satu yang masih mempertahankan tradisi, adat istiadat, budaya, dan kebiasaan yang di warisan leluhur kepada masyarakat Kampung Islam Kapaon. Masyarakat Kampung Islam Kapaon yang ada di Desa Pemongan berusaha mengakulturasikan diri secara individu maupun kolektif bermasyarakat di tengah kehidupan pluralisme agama dan hiruk-pikuk kota yang semakin membingungkan. Mereka hidup di tengah keberagaman agama yang didominasi oleh masyarakat Hindu dengan segala tradisi, adat istiadat dan budaya.

Pembauran kehidupan beragama di Kampung Islam Kapaon memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial di sana. Penguatan toleransi agama dijadikan sebuah prioritas bagi masyarakat Kampung Islam Kapaon. Terdapat banyak tradisi dari kegiatan sebagai wujud aktualisasi masyarakat Kampung Islam Kapaon di tengah dominasi agama Hindu dan perubahan kota yang semakin pesat.

Referensi mengenai kondisi sosial dan budaya, saat ini yang sangat minim harus ditanggapi dengan program pelestarian aset sejarah dan budaya yang tentunya dilakukan dalam berbagai bentuk dan salah satu di antaranya adalah mendata dan mengkaji seluruh aset budaya dan sejarah, termasuk di dalamnya adalah aspek-aspek apa saja yang mulai bergeser atau bahkan telah berubah. Masyarakat Kampung Kapaon pada masa lalu memang sangat lekat. Mulai dari kesenian tradisional seperti megibung, ngejot, tari kecak, sebagainya. Hingga upacara menghormati atau mensyukuri alam yang biasa masyarakat Kampung Kapaon itu lakukan adalah tari rodan yang masih dilakukan. Hingga kini Kampung Islam Kapaon terus berkembang, baik secara fisik maupun jumlah penduduknya. Meskipun telah mengalami perkembangan yang pesat, namun masyarakat Kampung Islam Kapaon tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya Bali yang melekat pada diri mereka, karena mereka merasa telah menjadi orang Bali. Masyarakat Islam Kapaon tetap hidup berdampingan dengan orang Bali yang sebagian besar beragama Hindu. Alasan penulis mengkaji ini karena Provinsi Bali menjadi destinasi pariwisata internasional yang memudahkan masuknya budaya asing dan eksistensi kebudayaan Hindu yang semakin dikenal, juga peran pemerintah yang terlihat

timpang terhadap masyarakat Kampung Islam Kepaon, sehingga kemungkinan dapat mempengaruhi eksistensi Kampung Islam Kepaon, maka dari itu bagaimana masyarakat Kampung Islam Kepaon tetap mempertahankan eksistensi kebudayaannya, dengan terjadinya perubahan perkembangan jaman yang pesat, yang akan dibahas oleh penulis adalah Kajian Eksistensi Kebudayaan Muslim di Kampung Kepaon (Kecamatan Denpasar Selatan Desa Pamogan).

2. Landasan Teori

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Ketimpangan sosial dalam masyarakat adalah bentuk ketidakadilan yang merupakan dampak dari adanya proses Perkembangan (Dhurorudin Mashad) seiring dengan perkembangan jaman perkembangan muslim di Kampung Kepaon semakin banyak karena melihat dari jumlah penduduknya Ada dua faktor yang memengaruhi terjadinya ketimpangan kebudayaan, di antaranya yaitu:

1. Faktor Struktural
Faktor struktural sangat berkaitan erat dengan tata kelola yang merupakan kebijakan pemerintah dalam menangani masyarakat, baik yang bersifat legal formal maupun kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaannya.
2. Faktor Kultural
3. Dalam hal ini berkaitan dengan sifat atau karakter masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, apakah ia malas atau rajin, ulet atau mudah menyerah, jujur atau menghalalkan berbagai cara, menerima apa adanya atau suka berkompetisi, dan sebagainya. Kultur dalam hal ini berkaitan dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh suatu masyarakat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Struktural adalah sesuatu yang membahas mengenai Kebijakan dan Kelembagaan yang Terdapat di Kampung Kepaon untuk melihat fakto-faktor apa saja yang sesuai dengan apa yang terjadi di Kampung Kepaon.

Kebijakan Beribadah

Kebijakan beribadah di Kampung Islam Kepaon tidak pernah dibatasi atau terhambat, oleh pemerintah maupun masyarakat yang beragama nonmuslim karena masyarakat yang beragama Hindu di sana saling bertoleransi.

Tabel 1 Kebijakan Beribadah

No	Unsur Budaya	Pelaksanaan		Hambatan		Peleksanan	
1	Adzan		Tidak	Ada			Tidak
2	Shalat	Boleh				Ada	
3	pengajian	Boleh				Ada	
4	Puasa	Boleh				Ada	
5	Hari raya <i>Idhul Fitri</i> dan <i>Idhul Adha</i>	Boleh				Ada	
6	Zakat	Boleh				Ada	
7	Tahlil					Ada	

Lembaga di Kampung Islam Kupaon

Masyarakat Kampung Islam Kupaon memiliki lembaga sosial dan pendidikan, dan lembaga tersebut dikelola oleh beberapa yayasan seperti *Yayasan Sosial Darul Falah*, *Yayasan Al-Muhajirin* dan *Yayasan Nurul Iman* sehingga, masyarakat di Kampung Kupaon sudah terdukung dengan adanya sarana tersebut.

Tabel 2 Fungsi Kelembagaan

No	Lembaga	Sarana	Fungsi
1	Yayasan Sosial Darul Falah	Rumah Yatim	Melayani masyarakat Kampung Islam Kupaon di bidang Sosial
2	Yayasan Al-Muhajirin	Madrasah Aliyah Al-Muhajirin	Yayasan Al-Muhajirin untuk melayani masyarakat Kampung Islam Kupaon di bidang Pendidikan, Sosial, Kesehatan
		Raudhatul Athfal Al-Muhajirin	
		Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin	
		Madrasah Tsanawiyah Al Muhajirin	
		Rumah Zakat	
		Sarana Kesehatan	
3	Yayasan Nurul Iman	Madrasah Diniyyah Salafiah	Yayasan Nurul Iman melayani masyarakat Kampung Islam Kupaon di bidang Pendidikan dan Sosial
		Taman Pendidikan Al-Quraan	
		Sosial	

Analisis Metode analisis ini digunakan dengan tujuan mengidentifikasi faktor eksistensi kebudayaan yang ada di Kampung Islam Kepaon. Analisis ini didapatkan dari hasil wawancara dan lembar kuesioner, analisis ini berfokus pada kegiatan kebudayaan seperti *Tarian*, *Upacara*, *Makan* dan *Tradisi*, dll yang ada di lingkungan Kampung Islam Kepaon.

Tabel 3 Kultural

No	Unsur Budaya	Pelaksanaan		Kaitan dengan Agama	Kuantitas Pelaksanaan Sekarang		
		Boleh	Tidak		S	SS	TP
			Boleh				
1	Tari Rodat	Boleh		Berkaitan Maulid Nabi	S		
2	Tradisi Ngejot	Boleh		Berkaitan dengan hari raya Idhul Fitri		SS	
3	Tradisi Megibung	Boleh		Berkaitan engan bulan suci Ramadhan	S		
4	Upacara Menara Telur	Boleh		Tanda Tanda syukur telah diberikan hasil panen yang melimpah dan pernikahan		SS	
5	Makanan Kedonteng	Boleh		Berkaitan dengan tradisi megibung			TP
6	Makanan Jukut Meuruap	Boleh		Berkaitan dengan tradisi megibung			TP

Dari hasil tabel di atas, kegiatan kebudayaan yang di lakukan masyarakat Kampung Islam Kepaon yang paling sering (*s*) di lakukan adalah tradisi *Tari Rodat* dan *Tradisi Megibung*. Tradisi tersebut di laksanakan karna hanya 1 tahun sekali. Dan kegiatan kebudayaan yang sesekali (*ss*) tradisi *Ngejot* dan *Upacara Menara Telur*, kegiatan tersebut di lakukan oleh masyarakat yang memiliki keekonomian yang baik. Dan kegiatan yang tidak pernah (*tp*) di laksanakan oleh masyarakat Kampung Kepaon adalah *Makanan Kedonteng* dan *Makanan Jukut Meuruap*. Walaupun makanan tersebut terkait dengan beberapa tradisi, tetap saja makanan tersebut sangat sulit di jumpai, karna masyarakat yang sudah melupakan makanan Khas tersebut. Fungsi dari seluruh unsur kebudayaan yang ada di Kampung Kepaon, agar lebih mendekatkan diri kepada yang pencipta alam semesta Allah SWT, dan mempererat tali persaudaraan masyarakat Kampung Kepaon.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa masyarakat di Kampung Kepaon tetap eksis hingga sekarang di karnakan yaitu;

Faktor struktural

Kelembagaan di kampung Kepaon itu masih ada, dan masyarakat di sana sangat terbantu dan termudahkan dengan adanya beberapa Kelembagan yang ada di Kampung Kepaon.

Masyarakat di Kampung Kepaon di berikan Kebijakan untuk tidak mengomandangkan Adzan menggunakan pengeras suara, tetapi Kebijakan tersebut tidak mempengaruhi kegiatan keagaan yang di lakukan masyarakat Kampung Kepaon. Justru masyarakat di sana menjadi lebih taat menunaikan Ibadah. Dan masyarakat

disana tidak dibatasi dan di persulit untuk melakukan ibadah yang lainnya.

Faktor kultural

Masyarakat di Kampung Islam Kepaon di perbolehkan melakukan kegiatan kebudayaan mulai dari Tarian, Upacara dan Tradisi lainnya yang berkaitan dengan unsur-unsur kegamaan Islam, seperti Megibung, Tari Rodat dan dll. Hanya saja ada unsur budaya yang sekarang sudah di lupaka yaitu makan Jukut Meuruap dan Kedonteng. Makan tersebut terkait dengat kegiatan Megibung dan Upacara Pernikahan. Hanya saja masyarakat Kampung Kepaon sudak tidak mempopulerkan makan-makan tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Ardika, I Wayan. 2007. Pusaka Budaya dan Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan
- [2] Armini, I Gusti, 2009. "Akulturasi Budaya Masyarakat Loloan" dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Edisi 31, No. 31/X/2009, Denpasar, Juni 2009.
- [3] Capra, Fritjop. 2003. The Hidden Connection Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru. Terjemahan Andya Primanda. Yogyakarta: Jalasutra.
- [4] Duija, I Nengah. 2006. Revitalisasi Modal Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal (dalam Bali Bangkit Kembali). Denpasar: Universitas Udayana.
- [5] Giddens, Anthony. 1990. The Consequences of Modernity. Cambridge: Polity.
- [6] Giddens, Anthony. 2003. Masyarakat PostTradisional. Terjemahan Ali Noerzaman. Yogyakarta: IRCiSod.
- [7] Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [8] Kabayantini, Ni Luh. 2014. "Pergeseran Makna Budaya Menyama Braya." Saraswati 12(1) : 8-11
- [9] Koentjaraningrat, ed. 1997. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Lull, J. 1998. Media Komunikasi Kebudayaan suatu Pendekatan Global. Terjemahan A. Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [11] Moleong, Lexy J. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [12] Nugroho, Heru. 2001. Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [13] Nuryahman. 2015. "Masyarakat Islam di Kampung Kepaon Kota Denpasar Provinsi Bali." Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 (2) : 327-334, Desember 2015.
- [14] Nuryahman, 2013. "Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng." Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Vol. 20(2) : 293-308, September 2013
- [15] Pageh, I. Made, Wayan Sugiarta dan Ketut Sudana. 2013. "Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi." Kajian Bali. Vol 3(1) : 191-206
- [16] Parimartha, I Gede, Ida Bagus Gede Putra dan Luh Putu Kusuma Ririen. 2012 Bulan Sabit di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali. Yogyakarta: Universitas Gajahmada
- [17] Piliang, Yasraf Amir. 2006. Dunia yang Dilipat Tamasya Melalui Batas-batas Kebudayaan. Yogyakarta: Jalasutra.
- [18] Pitana, I Gde. 2002. Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali. Denpasar: Universitas Udayana.
- [19] Poerwodarminto, WJS. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai

Pustaka.

- [20] Saidi, Shaleh dan Yahya Anshori. 2002. Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali.
- [21] Saidi, Shaleh. 2007. Lingua Franca Menelisik Bahasa dan Sastra Melayu di Nusantara, dari Riau hingga Bali. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [22] Sukasada. 2013. “Kabupaten Buleleng” dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, Vol. 20, No. 2 , Denpasar, September 2013.